

EKSTRAVERSI DAN KOMPETENSI BERBAHASA ARAB (PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME SOSIAL)

Prabowo Adi Widayat

*Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: kangbowoelazmy@gmail.com*

Muhammad Irham

*STIT Darul Fattah Bandar Lampung
E-mail: salamcendekia10@gmail.com*

Abstract

Language competency and extraversion relationships are certainly an important concern for every practitioner and conceptualist of Arabic learning. Such important concern is certainly based on understanding Arabic language competency and extraversion. Arabic language competency is an ability to enable Arabic productively and receptively optimized through listening, speaking, reading, writing, components, and structure of the language learned. Extraversion is the personality of a passionate individual, sociability to each other, social care in various events, assertive, courageous, and dominant in compound social interaction. These two components form a conceptual relationship by making Vygotsky's social constructivism the basis for constructing both of them in learning and global communication.

Key words; *Language competency, extraversion, Vygotsky's social constructivism*

Abstrak

Relasi kompetensi berbahasa dan ekstraversi tentunya menjadi perhatian penting bagi setiap praktisi dan konseptor pembelajaran bahasa Arab. Perhatian penting tersebut tentunya didasarkan pada pemahaman terhadap kompetensi berbahasa Arab dan ekstraversi. Kompetensi berbahasa Arab sebagai kemampuan dalam memfungsikan bahasa Arab secara produktif dan reseptif yang dioptimalkan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, komponen, dan struktur bahasa yang dipelajari. Adapun ekstraversi sebagai kepribadian individu yang penuh semangat, sosiabilitas kepada setiap individu, kepedulian sosial dalam berbagai peristiwa, tegas, berani, dan dominan dalam pergaulan sosial yang majemuk. Kedua komponen tersebut membentuk sebuah relasi konseptual dengan menjadikan konstruktivisme sosial Vygotsky sebagai landasan dalam mengonstruksi keduanya dalam pembelajaran dan komunikasi global.

Kata kunci: Kompetensi Berbahasa, Ekstraversi, Konstruktivisme sosial Vygotsky

Pendahuluan

Bahasa dalam konteks sosial merupakan mediator informasi, pengetahuan, dan perubahan tata kelola kehidupan yang majemuk. Bahasa juga memainkan peranan penting dalam perkembangan individu sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki dua fungsi sekaligus yaitu dipelajari dan dipraktikkan dalam berbagai konteks yang menyertai seperti dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan bahasa tidak hanya dimaknai sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau berubah-ubah mengikuti ruang dan waktu didasarkan pada kesepakatan dan kesepahaman antara penutur atau pemilik bahasa tersebut¹. Namun, bahasa diartikan sebagai alat komunikasi dan penyampai gagasan yang dimiliki manusia dalam ekspresi sosiokultural. Maka, dalam hal ini bahasa menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia².

Tamam Hasan memiliki pandangan tersendiri mengenai bahasa yang dituangkan dalam dua kategori yaitu *al-kalām* dan *al-lughah*. Bahasa yang dipahami dalam kategori yang pertama adalah yang bersifat fungsional dan diaplikasikan dalam konteks bersosial dan berbudaya. Sedangkan dalam kategori yang kedua bahasa adalah sekumpulan rumus-rumus gramatikal yang tujuannya untuk memahami dan menelaah pergerakan bahasa lisan dan tulisan yang menyebar dalam konteks pergaulan atau

komunikasi global³. Oleh karena itu, menurut Tha'aimah, mempelajari dan mempraktikkan bahasa tentunya harus diiringi dengan pengetahuan tata bahasanya yang baik dan benar dalam konteks komunikasi interaktif maupun pasif. Sehingga seseorang tersebut akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam memahami dan mempraktikkan bahasa⁴.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat dunia, yaitu sebagai bahasa dalam komunikasi global, bahasa Agama, dan sosial budaya masyarakat jazirah Arab. Oleh karena itu, Ghulayaini mendefinisikan bahasa Arab sebagai serangkaian kata-kata yang diungkapkan oleh orang Arab untuk menunjukkan suatu maksud tertentu. adapun bahasa Arab yang diucapkan, ditulis, dan dipelajari adalah melalui proses transmisi dari masa ke masa. Selain itu juga, bahasa Arab yang dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan dapat membantu setiap orang untuk memahami al-Qurān dan al-Hādīst⁵. Maka, eksistensi bahasa Arab dalam berbagai dimensi kehidupan merupakan karuni Allah SWT untuk menjaga dua sumber ajaran Islam yaitu al-Qurān dan al-Hādīst.

Bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia merupakan bahasa asing yang penting untuk dipelajari dan dipraktikkan. Adapun pentingnya bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia terletak pada beberapa aspek yaitu *pertama*, keagamaan, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa agama yang digunakan oleh kalangan muslim Indonesia

¹ Ribus Wahyu Eriyanti and others, *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), p. 14.

² Anca Sirbu, 'The Significant of Language As a Tool of Communication', *PROQUEST SciTech Journals*, 13.2 (2015), 405–406 (p. 405).

³ Tamam Hasan, *Al-Lughah Al-'Arabiyah Ma'naha Wa Mabnaha* (Maghrib: Dar Al-Tsaqafah, 1994), p. 32.

⁴ Wati Susiawati, *Al-Jurjani Versus Chomsky* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), p. 5.

⁵ Musthofa Ghulayaini, *Jami'u Al-Durus Al-'Arabiyah* (Bairut: Syirkatu Abna Syarif Al-Anshori, 1994), p. 7.

dalam konteks ibadah vertikal kepada sang Khaliq. Selain itu juga, bahasa Arab menjadi kunci penting dalam memahami, menafsirkan, dan mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qurān dan al-Hādīst. *Kedua*, pendidikan, bahasa Arab berfungsi sebagai mediator pemahaman keilmuan agama Islam yang terdiri dari kajian tafsir, hadist, fiqh, sejarah, dan lain sebagainya. Pada aspek ini para pengkaji keilmuan Islam harus mumpuni atau kompeten dalam bidang bahasa Arab dalam lisan dan tulisan yang akan selalu ditemui saat pengkajian. *Ketiga*, ekonomi, bahasa Arab bernilai ekonomis dalam konteks pariwisata, diplomasi perdagangan minyak di timur tengah, dan perdagangan internasional⁶. *Keempat*, budaya, bahasa Arab dengan segala yang mengirinya telah menyumbangkan beragam kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia, syair, qasidah, dan sholawat yang dilantunkan dengan diiringi oleh gamelan dan musik rebana yang salah satunya ialah qasidah burdah. Keberhasilan penyebaran bahasa Arab melalui budaya tentunya dipelopori oleh para ulama nusantara dan walisongo dengan memadukan Islam dan budaya lokal⁷. terhadapnya Kompetensi berbahasa asing secara umum menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, dicapai, dan ditingkatkan oleh mereka para pembelajar bahasa dan sastra. Kompetensi secara umum adalah perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang direfleksikan secara berkesinambungan dalam konteks

keseharian atau pergaulan global⁸. Adapun Kompetensi yang dipadukan dengan leksikon berbahasa adalah kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan yang melibatkan unsur-unsur bahasa lainnya yang kemudiannya difungsikan secara komunikatif dan interaktif dalam pergaulan global. Sedangkan, leksikon berbahasa memiliki arti secara fungsional yaitu realitas kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya sebagai konsekuensi logis mediator informasi dan pengetahuan bagi setiap manusia. Aktivitas berbahasa setiap individu dapat mencirikan representasi sosial budaya yang diungkapkan melalui simbolisme ekspresif maupun visual dalam berbagai situasi dan kondisi⁹. Oleh karena itu, berbahasa menjadi aktivitas yang memadukan unsur psikososial dan budaya seseorang dalam beragam konteks yang menyertai, sehingga untuk memaksimalkan aktivitas berbahasa tersebut seseorang perlu menguasai kompetensi membahasakan sesuatu hal yang menyertai secara baik dan benar¹⁰. Perlu kita tegaskan bahwa berbahasa merupakan leksikon yang memiliki keterkaitan dengan berpikir dan berbudaya. Berbagai teori yang menghubungkan antara berbahasa, berpikir, dan berbudaya telah banyak mewarnai perspektif para pengkaji dan pemerhati bahasa. Berbagai teori tersebut telah disuguhkan oleh beberapa tokoh yaitu; Wilhelm Van Humboldt, Sapir-Worf, Noam Chomsky, Eric Lenneberg, Brunner, Jean Piaget, dan L.S. Vygotsky. Van Humboldt

⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), pp. 23–24.

⁷ Ayuba Pantu, 'Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.3 (2014), 97–115 (pp. 99–100)

⁸ Miftachul Taubah, 'Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10.1 (2019), 31–38 (p. 34)

⁹ Alif Cahyadi Setiyadi, 'Bahasa Dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik', *At-Ta'dib*, 4.2 (2009), 167–189 (p. 181).

¹⁰ St Mislikah, 'Kesantunan Berbahasa', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2014), 285–296 (p. 286).

adalah seorang linguist asal Jerman yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya dalam kajian filsafat bahasa, pendidikan, dan kebahasaan. Ia menegaskan bahwa substansi bahasa terletak pada dua aspek penting yaitu bunyi dan pikiran. Menurutnya, ada saling ketergantungan antara bunyi sebagai bahasa dan pikiran dalam konteks berbahasa individu. Bunyi bahasa dibentuk oleh *lautform* dan pikiran oleh *ideenform* atau *innereform*. Ia menuturkan bahwa yang dimaksud dengan *lautform* adalah sintesis dari bunyi yang muncul secara alamiah maupun terdengar melalui aktivitas komunikasi antar individu. Sedangkan, *ideenform* atau *innereform* adalah wujud pikiran yang berusaha membentuk bunyi-bunyi menjadi bahasa yang dipahami dan divisualkan secara ekspresif. Maka, *lautform* sebagai wujud bunyi bahasa yang tampak dari luar kemudian dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform* dalam sistem pikiran individu yang terbentuk secara berkesinambungan dalam otak manusia¹¹. Oleh karena itu, Van Humboldt berpandangan bahwa struktur berbahasa individu adalah representasi deskriptif atau naratif dari dalam otak penutur bahasa yang selanjutnya ia ekspresikan dalam interaksi sosial di keseharian. Sapir dan Whorf adalah guru dan murid yang memiliki kesamaan kajian di bidang linguistik, namun kadang kala keduanya memiliki perbedaan pendapat di aspek lain dalam kajian linguistik. Edward Sapir yang hidup antara tahun 1884-1939 adalah ahli bahasa yang berasal dari Amerika. Dia memiliki kesamaan pandangan dengan Van Hambolt terkait relasi berbahasa, berpikir, dan berbudaya. Sapir berpandangan bahwa bahasa yang

¹¹Mac Aditiawarman, *Variasi Bahasa Masyarakat* (Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo, 2019), p. 200.

diucapkan dan difungsikan seseorang dalam interaksi keseharian memiliki sifat yang mengiringinya seperti bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bahasa sebagai sistem yang dibentuk oleh unsur-unsur yang bersifat fungsional, bahasa memiliki makna, bersifat dinamis, dan produktif di setiap ruang dan waktu, bahasa itu konvensional, bahasa itu manusiawi yang di setiap wujudnya senantiasa diproduksi oleh manusia secara tekstual dan kontekstual¹². Di sisi lain, Sapir juga menyatakan bahwa bahasa merupakan warisan budaya yang tercipta secara konsensus dan alamiah oleh setiap manusia melalui penuturan, pemikiran, dan tindakan dalam keseharian. Oleh karena itu, bahasa menurut Sapir memiliki kecenderungan untuk berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga penentu perubahan tersebut ada di tangan manusia dan lingkungan yang menyertainya¹³.

Whorf sebagai murid Sapir memiliki pandangan tersendiri terkait relasi berbahasa, berpikir, dan berbudaya. Menurutnya, berbahasa dan berpikir merupakan hal yang sama, karena keduanya didasarkan pada pemikiran dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Di sisi lain, Whorf juga berpendapat drama bahwa tata bahasa yang dipelajari oleh setiap individu sesungguhnya adalah alat bantu untuk memberikan jalan berpikir dalam menggunakan bahasa dan penentu dalam menyuarakan ide dan gagasan melalui bahasa yang sistematis¹⁴. Namun, Worf memiliki pandangan tersendiri ketika berbahasa dalam konteks bermasyarakat. Ia

¹² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 52.

¹³Wuwuh Yunhadi, 'Realitas Bahasa Dalam Postulat Sapir Dan Whorf', *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13.2 (2016), 169-180 (p. 170).

¹⁴ Chaer, p. 53.

menyatakan bahwa berbahasa dan berpikir tidak memiliki keterkaitan dikarenakan manusia secara spontan dan didorong oleh konteks sosial budaya yang mengiringinya akan menggunakan bahasa sesuai dengan kebiasaan dalam keseharian. Oleh karena itu, dalam konteks hal ini bahasa menjadi entitas tersendiri yang tidak terikat oleh pikiran setiap individu, karena bahasa senantiasa hidup dinamis menurut ruang dan waktu¹⁵.

Noam Chomsky adalah seorang tokoh linguistik yang berasal dari Pennsylvania, Amerika Serikat. Chomsky panggilan akrabnya adalah seorang linguis yang menghasilkan teori yang masyhur di kalangan pengkaji dan pemerhati bahasa dan pembelajaran yaitu transformatif generatif. Namun, dalam konteks relasi antara berbahasa dan pikiran, Chomsky menyuguhkan teori klasik yaitu hipotesis nurani atau juga disebut dengan *innate*. Menurut hipotesis nurani, seorang anak yang lahir telah memiliki potensi berbahasa masing-masing. Ia mengakuisisi bahasa dengan mengolaborasikan aspek pikiran dan pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari belajar maupun interaksi dengan individu lainnya¹⁶. Di sisi lain, perkembangan kognitif setiap individu yang menjadi basis berbahasa dan berpikir dapat berjalan berkesinambungan dengan memadukan pengalaman pemerolehan bahasa setiap individu. Oleh karena itu, kematangan individu dalam berbahasa dapat ditentukan oleh kemapanaan intelektual yang diasah melalui berbagai dimensi kehidupan

yang dimulai dengan kemapanaan sistem kognitif dalam diri individu¹⁷.

Eric Heinz Lenneberg adalah seorang linguis dan ahli syaraf pelopor kajian akuisisi bahasa dan psikologi kognitif. Ia berpendapat bahwa kecakapan berbahasa individu memiliki keterkaitan erat dengan aspek fisiologis dan fonologi yang dimilikinya. Selain itu juga, keterlambatan berbahasa individu dapat diindikasikan dari berkurangnya aspek biologis manusia atau cacat fisik yang disebabkan oleh penyakit atau bawaan sejak lahir. Di lain hal, Lenneberg juga berpandangan bahwa berbahasa merupakan hasil konstruksi kognitif dan bukan hanya kecakapan linguistik semata. Oleh karena itu, pandangan Lenneberg ini memiliki kesamaan dengan Piaget¹⁸.

Brunner dengan teorinya instrumentalisme yang menjelaskan relasi bahasa dan pemikiran dalam konteks sosial budaya. Menurutnya, wujud relasi antara bahasa dan pemikiran adalah melalui tindak tutur setiap individu dalam bersosialisasi. Pada awalnya, bahasa dan pikiran berdiri dan berjalan masing-masing, namun keduanya saling bersinergi untuk mengatur dan mengorganisasi kehidupan manusia. Pikiran menjadi jalan manusia untuk membahasakan suatu hal tertentu, sedangkan bahasa menjadi representasi realitas faktual manusia dari beragam aksi¹⁹. Oleh karena itu, kecakapan berbahasa seseorang dapat mendorong sistematika berpikir dengan baik dan benar. Selain itu juga, kecakapan seseorang yang melibatkan bahasa dapat didasarkan pada dua hal

¹⁵Mulyadi, *Praktik Penelitian Linguistik Penelitian Etnolinguistik Penelitian Psikolinguistik Penelitian Sociolinguistik Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. 3.

¹⁶ Ahmad A Rifaldi, 'Pengaruh Lagu Dewasa Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun', *Jurnal Membaca*, 5.1 (2020), 1–6 (p. 2).

¹⁷ Meilan Arsanti, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3.2 (2014), 24–47 (p. 28).

¹⁸ Chaer, pp. 58–59.

¹⁹ Siti Shalihah, 'Otak, Bahasa, Dan Pikiran Dalam Mind Map', *Alfaz*, 2.1 (2014), 185–199 (p. 194).

penting yaitu kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Kompetensi linguistik yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan memfungsikan bahasa bersama unsur-unsurnya dalam berbagai konteks, sedangkan kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang dalam mentransmisikan pesan atau informasi pengetahuan sesuai dengan topik perbincangan, mitra bicara, dan bidang tertentu²⁰.

Jean Piaget adalah seorang sarjana Perancis yang masyhur dengan teorinya Konstruktivisme kognitif atau teori perkembangan kognitif. Ia berpandangan bahwa pikiran seseorang yang membentuk sebuah bahasa yang kemudian membudaya dalam realitas kehidupan. Di sisi lain, Piaget menyatakan bahwa bahasan dan pikiran terhubung dalam fase sensomotorik yaitu suatu tahapan yang memadukan aspek sensoris dan motorik dalam diri anak saat memotret suatu peristiwa. Proses ini diawali dengan transmisi informasi dalam otak, kemudian menerjemahkan isi informasi tersebut, dan selanjutnya direspons oleh syaraf motorik untuk diaktualisasikan²¹. Selain itu, proses berpikir dan berbahasa juga dapat dioptimalkan melalui pemerolehan bahasa secara alamiah maupun pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, Piaget dengan teori yang diusungnya hanya memfokuskan pada keterhubungan antara berbahasa dan berpikir dalam tindak tutur antar manusia dalam kehidupannya. L.S. Vygotsky (1896-1934) adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia, ia terlahir dari keluarga Yahudi, semasa kecil hingga

remaja Vygotsky gemar mempelajari sastra, kegemarannya tersebut menjadi bekal berharga baginya untuk menjelajah pengetahuan lainnya. Teori konstruktivisme sosial atau sosiokulturalisme adalah buah pemikirannya cemerlang terkait dengan bahasa dan pembelajaran. Bahasa dalam perspektif Vygotsky adalah perangkat psikologis individu yang difungsikan olehnya untuk merencanakan, memproses suatu hal, mengatasi masalah, dan berperilaku dalam keseharian. Bahasa yang difungsikan dalam berbagai hal dapat mempengaruhi pikiran individu secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh, seorang ibu sedang berucap-ucap dengan anaknya yang masih bayi, ucapan yang dibarengi dengan penuh kasih sayang menjadi bagian komunikasi intensif antara ibu dan bayinya. Dalam hal ini, komunikasi intensif menjadi simbolisme bahasa tutur secara langsung dan tidak langsung²².

Vygotsky juga berpendapat bahwa pada awalnya bahasa dan pikiran memiliki perbedaan dalam fungsinya, yang artinya bahwa keduanya tidak saling mempengaruhi dalam komunikasi antar individu dalam keseharian. Namun, seiring berjalannya waktu dan didasarkan pada hasil penelitian terkait relasi bahasa dan pikiran, maka kedua aspek tersebut saling mempengaruhi dan bertemu dalam membahasakan suatu hal tertentu²³. Oleh karena itu, Vygotsky menegaskan bahwa ketika seseorang berbahasa, maka ia juga berpikir untuk mengelola dan memfungsikan bahasa secara proporsional. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang berpikir maka ia memfungsikan

²⁰ Fadlan Masykura Setiadi, 'Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia', *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.1 (2020), 57–68 (p. 65).

²¹ Nandang Sarip Hidayat, 'Hubungan Berbahasa, Berpikir, Dan Berbudaya', *Sosial Budaya*, 11.2 (2014), 190–205 (p. 190).

²² Aini Mahabbati, 'Language And Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya', *Jurnal Pendidikan Edukasia*, 2.2 (2013), 1–14 (pp. 2–3).

²³ Muhammad Hamdan and M.M. Huda, 'Bahasa Dan Pikiran', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7.2 (2019), 229–244 (p. 237).

bahasa dalam wujud komunikasi intrapersonal yang kemudian diekspresikan secara visual maupun verbal. Beragam perspektif terkait relasi antara berbahasa, berpikir, dan berbudaya yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, tentunya dapat ditarik dalam ruang perwujudan kompetensi berbahasa Arab yang diindikasikan dengan proses perencanaan, memfungsikan bahasa, dan membudayakan bahasa dalam beragam konteks. Maka, untuk mendukung hal tersebut perlu diwujudkan kompetensi yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan unsur-unsur bahasa dan keterampilan berbahasa produktif dan reseptif yang diwujudkan melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penerapan keempat keterampilan tersebut tentunya harus saling terpadu untuk kebutuhan komunikasi global yang distimulus oleh rangkaian kegiatan berbahasa Arab yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Selain itu juga, kompetensi berbahasa Arab yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar tentunya harus difasilitasi oleh berbagai media interaktif dan komunikatif sekaligus wadah representatif dalam memfungsikan bahasa secara aktif yaitu lingkungan dan laboratorium bahasa²⁴.

Penerapan kompetensi berbahasa Arab dapat dioptimalkan dengan aspek ekstraversi dalam diri pembelajar. Secara umum, ekstraversi merupakan kepribadian individu yang cenderung kepada sifat senang bersosialisasi, senang merangsang emosi positif untuk berkreasi, dan senang membangun optimisme diri melalui

interaksi interpersonal²⁵. Dalam perspektif lain, ekstraversi merupakan kepribadian seseorang yang menyukai aktivitas di alam bebas dan mengarahkan dirinya untuk menyikapi fenomena sosial dengan secara adaptif dan komunikatif. Oleh karena itu, kepribadian ini menghendaki sikap diri yang terbuka, *low profile* kepada setiap individu, dan pribadi yang senantiasa menikmati dunia luar sebagai ladang inspirasi dan bersosialisasi²⁶. Maka, Kepribadian ini penting untuk dioptimalkan dan diasah secara berkelanjutan dalam diri individu dengan tujuan untuk mendukung kecakapan berbahasa Arab yang senantiasa dibutuhkan dalam konteks komunikasi global. Artikel yang berjudul ekstraversi dan kompetensi berbahasa Arab dalam perspektif konstruktivisme sosial sejatinya akan membahas relasi konseptual antara konstruksi teoritis ekstraversi dengan kompetensi berbahasa Arab yang harus dicapai oleh setiap pembelajar bahasa abad 21 dengan ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Karena dalam teori Vygotsky bahasa dijadikan sebagai medium utama dalam mentransmisikan pengetahuan kepada setiap individu dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial keseharian. Maka, dalam hal ini Vygotsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa setiap individu bukan hanya difungsikan pada aspek komunikasi sosial semata, namun kemampuan berbahasa dapat difungsikan untuk merencanakan, mengatur sirkulasi komunikasi interaktif antar individu, dan mengevaluasi tindak tutur dalam keseharian

²⁴Wahyudi Buska and others, 'The Management of Language Laboratory in Improving Students Arabic Competence', *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5.1 (2020), 51–62 (p. 57).

²⁵Erwin Hogi and Achmad Irvan Dwi Putra, 'Kepribadian Ekstraversi Dan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7.1 (2019), 28–40 (p. 30).

²⁶Tatang Muhtar, *Sosiologi Olahraga* (Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2020), p. 53.

di masyarakat²⁷. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan teori Vygotsky dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial, disuguhkan beberapa komponen penting yang saling terkait yaitu; *zone proximal development* (ZPD) yang dapat diamati melalui tingkat perkembangan potensial dan tingkat perkembangan aktual, *scaffolding* yang dapat diamati melalui proses ZPD dalam diri setiap individu, dan *inner speech* yang dapat diamati melalui proses komunikasi intrapersonal sebagai ruang berpikir dan berdialog terkait rekaman peristiwa yang telah diperoleh setiap individu²⁸.

Pembahasan

a. Relasi Konseptual Ekstraversi dan Kompetensi Berbahasa Arab

Berbahasa dalam konteks interaksi sosial membutuhkan beragam instrumen pendukung. Instrumen tersebut dapat berwujud aspek linguistik dan non linguistik. Instrumen linguistik dapat diketahui secara seksama melalui berbagai kajian keilmuan berbasis riset lapangan maupun pustaka. Namun, sebaliknya aspek non linguistik memiliki beragam instrumen yang dapat diamati melalui observasi partisipatif, sistematis, dan eksperimental. Observasi partisipatif secara umum adalah serangkaian pengamatan yang dilakukan oleh individu untuk mengetahui secara seksama perihal perilaku individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan mengikutsertakan diri dalam kegiatan yang diikuti oleh mereka. Jenis observasi ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu pasif, moderat,

terstruktur, tidak terstruktur. Adapun observasi sistematis adalah rangkaian observasi yang dilakukan oleh individu dengan menyiapkan terlebih dahulu kerangka pikir atau konseptual dan ciri-ciri objek yang akan diobservasi. Sedangkan observasi eksperimental adalah serangkaian observasi yang dilakukan oleh individu untuk menguji coba sebuah konsep, gagasan, atau produk yang telah didesain berdasarkan kebutuhan pasar atau komunitas tertentu²⁹.

Ekstraversi dalam konteks kajian kebahasaan termasuk dalam kategori linguistik terapan yang memperbincangkan keilmuan bahasa secara interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner. Oleh karena itu, relasi ekstraversi dengan praktik berbahasa tentunya dapat dijadikan ladang observasi dalam berbagai jenis. Relasi keduanya dapat dijumpai oleh kajian psikolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, atau kajian linguistik integratif lainnya dengan memperhatikan latar komunikasi dan interaksi dalam keseharian serta para pelaku berbahasa yang aktif komunikatif. Secara umum ekstraversi adalah sikap *extrovert* individu yang diaktualisasikan secara berkesinambungan dalam konteks pergaulan keseharian di masyarakat luas. Adapun menurut Eysenc kepribadian *extrovert* adalah pribadi yang lincah, jujur, tegas, dominan, bersemangat, memiliki inisiatif, responsif, dan berani³⁰. Kepribadian ini sangat efektif untuk dioptimalkan oleh setiap individu dalam praktik berbahasa secara lisan dan tulisan.

²⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015), p. 78.

²⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), pp. 45–46.

²⁹ Iman Jauhari, Azhari Yahya, and Darmawan, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. 119–122.

³⁰ *Teras Literasi*, ed. by Maya Khairani, Nurul Husna Salahudin, and Fatmawati (Banda Aceh: Syiah Kuala Press, 2019), p. 28.

Kepribadian *extrovert* memiliki kekurangan dalam kesehariannya yaitu selalu mendominasi dalam pembicaraan sehingga dapat mengarah kepada sikap keras mulut atau tidak ingin mengalah dan tidak mudah dikendalikan, sulit mengerjakan tugas secara mandiri sehingga senantiasa membutuhkan arahan dan bantuan³¹, kadang susah menerima nasehat dari orang lain dikarenakan sikap kepala batu yang dimilikinya, dan memprioritaskan pendapat orang lain atau khalayak publik dibanding pendapatnya sendiri meskipun hal tersebut terkait dengan keberlangsungan hidupnya. Sikap memprioritaskan pendapat orang lain ini kadang mengakibatkan pribadi *extrovert* mudah terombang-ambing oleh beragam pendapat yang mengitarinya sehingga berimplikasi pada kebingungan dan keraguan dalam menentukan suatu hal tertentu³². Selain itu juga, kekurangan pribadi *extrovert* yang sering mengemuka konteks keseharian adalah tidak menyukai keteraturan, kadang sulit untuk bertanggung jawab terkait pekerjaan yang dilakukannya, dan sulit mengarahkan diri untuk serius dalam menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan yang sedang dihadapi³³.

Ekstraversi berbeda dengan intraversi dalam konteks pergaulan sosial. Namun, keduanya dapat memadu dalam kepribadian individu yang dikenal dengan ambiversi atau *ambivert*. Intraversi atau *introvert* adalah kepribadian individu yang

subjektif dan tertutup, menyenangkan kesendirian dalam berbagai aktivitas, dan kurang menyenangkan pergaulan sosial di masyarakat yang majemuk. *Introvert* juga dipahami sebagai pribadi yang lambat dalam menjalin interaksi sosial dengan individu lain dan pribadi. Ia juga memiliki kecenderungan untuk mendebat terkait suatu hal yang mengusik pemikirannya dikarenakan rasa ingin tahu yang begitu mendalam³⁴. Selain itu, pribadi *introvert* juga senang bekerja atau berjuang sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya³⁵. Namun demikian, pribadi *introvert* memiliki sisi positif yaitu senang berintrospeksi dari setiap tindak tutur yang dilakukannya dalam keseharian, dapat menjadi pendengar yang baik bagi setiap individu yang berkomunikasi dengannya³⁶, tidak mudah percaya kepada setiap individu yang belum dikenali, menyenangkan keteraturan, dan menjunjung tinggi etika³⁷. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara seksama mengenai perbedaan pribadi *introvert* dan *extrovert* dalam konteks pergaulan keseharian dapat dipahami melalui tabel penjelasan berikut ini³⁸;

Tabel 1 Perbedaan Kepribadian Intraversi dan Ekstraversi

³⁴ Donald Anderson Laird, *The Psychology Of Selecting Men* (California: Mc Graw-Hillbook Company, 1927), p. 305.

³⁵ Harry Hepner Walker, *Psychology in Modern Business* (Colombus: Prentice-Hall, 1938), p. 58.

³⁶ Elsi Setiandari Lely Octaviana, *Komunikasi Kesehatan Etika Dan Konseling* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), p. 118.

³⁷ Nursyahrurahmah, 'Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian', *Jurnal Ecopsy*, 4.2 (2017), 113–116 (p. 114).

³⁸ Ali Şükrü Özbay, Tuncer Aydemir, and Yasemin Atasoy, 'Extroversion - Introversion in the Context of Foreign Language Learning', *International Journal of Educational Researchers*, 8.3 (2017), 1–21 (p. 11).

³¹Erika Krisanti, 'Studi Karakter Ekstrovert Dan Introvert Sebagai Pendukung Perancangan Karakter Film Animasi Pendek', *Jurnal Desain*, 5.3 (2018), 174–188 (p. 179).

³² Fitri Inayah and Johan Satria Putra, 'Manajemen Konflik Ditinjau Dari Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert', *Soul: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 9.1 (2017), 1–12 (p. 3).

³³ Dadang Haryanto and Ilham Muhammad Nur, 'Sistem Pakar Tes Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Metode Forward Chaining', *Jurnal Teknik Informatika*, 5.2 (2017), 22–30 (p. 13).

N o.	Perbedaan	Ekstraversi	Intraversi
1.	Sosiabilitas dalam berinteraksi	Melakukan komunikasi interaktif dengan beragam individu dan komunikasi multiarah	Melakukan komunikasi berjarak dengan beragam individu dan komunikasi satu arah
2.	Sikap semangat dalam diri	Selalu menyemangati diri dalam beragam peristiwa	Kurang mengaktifkan diri dalam beragam peristiwa
3.	Perilaku dalam keseharian	Riang, gembira, supel/pandai bergaul, dan atraktif dalam berbagai momen	Memandang peristiwa kehidupan dengan serius, namun bersikap tenang, dan kadang muncul sikap pesimis
4.	Tata pergaulan dengan individu	Ikut serta dalam berbagai kegiatan dan senantiasa menyukai perubahan	Tata pergaulan yang monoton dan sistematis
5.	Ketertarikan dengan aktivitas publik	Menyukai kegiatan bersama seperti belajar kelompok, diskusi panel, dan kegiatan lainnya yang menghadirkan beragam	Menyukai kegiatan mandiri dan senantiasa menyendiri dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan keseriusan

individu yang baik

Pengelompokan kepribadian *extrovert* dan *introvert* dalam diri individu diinisiasi oleh Carl Gustav Jung melalui teori kepribadian. Menurutnya, kedua kepribadian tersebut menjadi orientasi utama dalam berperilaku di keseharian. Meskipun, terdapat individu yang memiliki kepribadian *ambivert* atau ambiversi, yaitu perpaduan kepribadian keduanya dalam wujud tindak tutur di keseharian. Ciri-ciri penting dari kepribadian *ambivert* atau ambiversi adalah kepribadian yang sering berubah menurut ruang dan waktu, kadang menunjukkan sikap *introvert* dalam satu jalinan pertemanan dan juga dapat menunjukkan sikap *extrovert*. Namun demikian, kepribadian *ambivert* sangat mudah beradaptasi dengan beragam kondisi yang mengirinya, dan kepribadian ini sangat baik dimiliki oleh seorang individu yang hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kemajemukan. Jung telah meneliti kepribadian *ambivert* sejak tahun 1920, namun kemunculan dan kejelasan kajiannya secara mendetail baru dimulai pada tahun 1940³⁹.

Carl Gustav Jung adalah seorang berkebangsaan Swiss yang lahir pada 26 Juli

³⁹ Yashori Revola, Alamsyah Harahap, and Bambang Suwarno, 'The Analysis of Significance Difference in Writing Achievement Among the Students Who Are Introvert, Extrovert, and Ambivert', *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 1.1 (2018), 84–96 (p. 87) <<https://doi.org/10.33369/joall.v1i1.3939>>.

1875 di Basel. Ia lahir dari keluarga pastor Protestan yang sangat dihormati di kalangan Protestan di kampungnya. Ia juga adalah teman diskusi dari tokoh psikoanalisis Sigmund Freud, keduanya banyak menghasilkan pemikiran-pemikiran ilmiah di bidang psikologi dan kajian interdisiplin lainnya yang kemudian didokumentasikan dalam berbagai buku. Jung menghabiskan masa mudanya dengan belajar tekun di jurusan sains dan pengobatan Universitas Basel, setelah menyelesaikan jenjang sarjana, ia melanjutkan studi magisternya di kampus yang sama, dan untuk jenjang doctoralnya (Ph.D), dia melanjutkan di Universitas Zuriçh, Swiss, dan selesai pada tahun 1903⁴⁰, dalam menyusun disertasinya Jung meneliti tentang psikologi dan patologi dengan meminta bantuan teman diskusinya Sigmund Freud untuk membahas dan membicarakan bersama kedua aspek yang diteliti secara mendalam dan proporsional.

Pertemanan Freud dengan Jung menghantarkannya menjadi seorang yang menyeriusi bidang psikologi analitik. Keseriusan Jung dibuktikan dengan beragam tulisan-tulisan yang dibukukan, diterbitkan, dan disebarluaskan oleh para murid dan pengikutnya di perguruan tinggi di Swiss, Austria, dan Amerika Serikat. Buku-buku

yang ditulis oleh Jung terkait erat dengan kemanusiaan dan kejiwaan yang mengiringinya, sinkronisasi jiwa dengan alam sekitar, konflik dalam jiwa, energi dalam diri manusia, psikologi kepribadian, spiritualitas dan transendental dalam kehidupan manusia, dan aspek lainnya.

Kepribadian *extrovert* yang dimiliki oleh individu tentunya dapat dioptimalkan dalam mewujudkan kompetensi berbahasa secara umum. Kompetensi yang dimaksudkan dalam hal ini dipahami melalui dua kata yakni *competence* dan *competency*. Kata pertama diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Sedangkan kata kedua diartikan sebagai keterampilan atau kecakapan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu⁴¹. Adapun dalam konteks pembelajaran kompetensi didefinisikan sebagai serangkaian kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam wujud afektif, kognitif, dan psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, kompetensi dipahami sebagai integrasi antara komponen kognisi, afeksi, psikomotorik yang diaktualisasikan dalam berpikir dan bertindak tutur. Pernyataan ini senada dengan definisi kompetensi menurut

⁴⁰Dhiha Juliana dan Dias Esaliana, "Psikoanalitik Carl Gustav Jung dan Penerapannya Dalam Cerpen *Terbang* Karya Ayu Utama", dalam *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hlm. 85-86

⁴¹<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/competence> dan <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/competency>, diakses pada 09/06/2021

Ernest yaitu memperagakan keterampilan tertentu yang telah dipelajari dan dilatih dengan mengelaborasi aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik beserta komponen penilaian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kompetensi pada intinya adalah kemampuan mempraktikkan bidang tertentu yang meliputi aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik untuk menunjang kualitas bersosialisasi dengan individu lainnya maupun untuk kepentingan mandiri⁴².

Kompetensi berbahasa Arab yang harus dicapai oleh setiap pembelajar tentunya memiliki standarisasi yang harus diperhatikan oleh para guru dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab. Standarisasi kompetensi berbahasa Arab yang dimaksudkan tersebut dapat mengacu pada tujuh fungsi bahasa menurut Halliday yang telah diperbaharui⁴³. *Pertama*, fungsi

instrumental yaitu fungsi bahasa dalam konteks interaksi sosial, bahasa digunakan sebagai transmisi pengetahuan dan informasi antara komunikator dan komunikan dalam satu atau beberapa siklus komunikasi interaktif⁴⁴. Fungsi instrumental erat kaitannya dengan fungsi bahasa untuk memperoleh materi bahasa tersebut berupa kata atau kalimat yang menunjukkan masuk dan tujuan tertentu⁴⁵. *Kedua*, fungsi regulasi yaitu fungsi bahasa yang bersifat instruktif untuk mengendalikan dan mengiringi jalannya komunikasi interaktif antara pembicara dan mitra bicara dalam berbagai ruang dan waktu. *Ketiga*, fungsi representasi yaitu fungsi bahasa yang digunakan untuk menyusun berbagai pernyataan dalam mengungkapkan pengetahuan atau fakta dan realitas sebuah peristiwa yang terjadi dalam diri individu atau masyarakat⁴⁶. Fungsi representasi bahasa banyak dijumpai dalam teks-teks eksplanasi yang disusun secara sistematis dan representatif mengenai deskripsi pengetahuan tertentu atau fakta

⁴² Siti Khotiah, 'Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab Melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTs Negeri 8 Karangmojo', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5.2 (2020), 237–245 (p. 239).

⁴³ Michael Alexander Kirkwood Halliday adalah seorang ahli linguistik asal Australia yang lahir di Inggris pada 13 April 1925. Halliday merupakan tokoh linguistik yang banyak memberikan pandangan terkait dengan bahasa dalam konteks sosial, budaya, psikologi, kajian etnologi, semiotika sosial, tata bahasa fungsional dan analisis wacana. Masa perkuliahannya dihabiskan di University Of London dan University Of Peking. M.A.K. Halliday menjadi sosok yang menginspirasi banyak linguis dengan beberapa karyanya yang terkait dengan linguistik kritis dan wacana kritis. Selain itu juga, dua pandangan Halliday terkait dengan linguistik yaitu bahasa sebagai semiotika sosial dan linguistik sebagai tindak tutur telah menginspirasi dan mempengaruhi pengembangan

kajian-kajian linguistik dan analisis kritik wacana kepada tiga tokoh yaitu Fowler (1986-1995), Fairlough (1989-1995), Van Dijk (1985). *Lihat*, Anang Santoso, 'Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis', *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1.36. (2008), 1-15 (p.2).

⁴⁴ I Praptomo Baryadi, *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), p. 54.

⁴⁵ Muhibb Abdul Wahab and others, 'Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5.1 (2018), 38–64 (p. 43) <<https://doi.org/10.15408/a.v5i1.6691>>.

⁴⁶ Baryadi, p. 55.

dan realitas sebuah peristiwa. Adapun secara spesifik teks eksplanasi merupakan teks analitis yang mendeskripsikan atau menarasikan tentang wacana kehidupan sosiokultural dalam suatu masyarakat tertentu⁴⁷.

Kemudian yang *Keempat* adalah fungsi interaksional yaitu fungsi bahasa yang meneguhkan peran bahasa bagi setiap individu dalam komunikasi sosial di masyarakat. Fungsi interaksional bahasa sering dipadukan dengan fungsi transaksional yaitu proses komunikasi timbal balik antar individu yang tujuannya untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan, atau hal lainnya yang terkait dengan berlandaskan pada informasi faktual dan proporsional⁴⁸. *Kelima*, fungsi personal yaitu fungsi mengekspresikan bahasa oleh individu dalam konteks komunikasi sosial. Ekspresi ini erat kaitannya dengan aspek perasaan, emosi, dan hal-hal lainnya yang terkait⁴⁹. *Keenam*, fungsi imajinatif yaitu fungsi bahasa untuk menciptakan suatu gagasan, ide, maupun imajinasi lainnya yang produktif. Fungsi bahasa ini sering dijumpai dalam dongeng, roman, novel, dan karya

sastra lainnya⁵⁰. *Ketujuh*, fungsi heuristik yaitu fungsi bahasa yang diperuntukkan dalam pemerolehan ilmu pengetahuan melalui serangkaian kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh setiap individu melalui komunikasi interaktif maupun diskusi kelompok. Oleh karena itu, fungsi heuristik juga berfungsi sebagai mediator dalam pembelajaran dan memaknai fenomena yang terjadi dalam kehidupan⁵¹.

Ketujuh fungsi bahasa yang telah disebutkan oleh Halliday tentunya harus dipadukan dengan kompetensi pembelajaran abad 21 menurut UNESCO. Adapun kompetensi pembelajaran tersebut dijabarkan dalam empat komponen (4C) yaitu *collaboration*, *communication*, *creativity*, dan *critical thinking*. Namun seiring perkembangan zaman yang menuntut semua elemen kehidupan berubah mengikuti kebutuhan maka, empat komponen tersebut ditingkatkan menjadi enam komponen (6C) yaitu *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *computational logic* (logika komputasi). Berikut ini tabel

⁴⁷ Benny H. Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006), p. 32.

⁴⁸ Azizah Dewi Arini, 'Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet', *Skriptorium*, 2.1 (2013), 35–49 (p. 37).

⁴⁹ Prima Gusti Yanti, Fairul Zabadi, and Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia Konsep Dasar Dan Penerapan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2016), p. 7.

⁵⁰ Henry Trias Puguh Jatmiko, Budhi Setiawan, and Edy Tri Sulisty, 'Fungsi Bahasa Dalam Wacana Lisan Transaksi Jual Beli Di Pasar Klewer Surakarta Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA', in *Proceedings Education and Language International Conference*, 2017, pp. 359–375 (p. 362).

⁵¹ Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab Dalam Perspektif Komunikatif*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2016), p. 40.

penjelasan mengenai keenam komponen kompetensi abad 21 yang telah dikembangkan tersebut⁵²;

Tabel 2 Kompetensi 6C Dalam Pembelajaran Abad 21

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
1.	<i>Creativity</i> (kreativitas)	Secara etimologi kreativitas merupakan daya cipta atau kemampuan mencipta ⁵³ . Sedangkan secara terminologi kreativitas merupakan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan secara baik dan benar, menyuguhkan ide atau gagasan efektif dan efisien untuk keberlangsungan suatu aktivitas berbasis pengetahuan dan realitas faktual, serta mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat diwujudkan oleh guru dan siswa melalui kemampuan menyelesaikan masalah ilmiah yang didapatkan saat mempelajari pengetahuan tertentu. Wujud konkret dari penyelesaian masalah tersebut adalah melalui beberapa tahapan seperti;

⁵² Ali Fikri, Aulia Rahmawati, and Nur Hidayati, 'Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Kompetensi 6C Dalam Menghadapi Era 4.0', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2020), 90–96 (pp. 93–94).

⁵³ <https://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada 27/06/2021

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
		penyusunan rumusan masalah, kerangka teoritis sebagai alat analisis permasalahan pengetahuan, hipotesis jika dibutuhkan, metode analisis yang relevan, dan kesimpulan. Selain itu juga, kreativitas dalam pembelajaran dapat diwujudkan oleh guru dan siswa melalui pembelajaran kooperatif dan kontekstual.
2.	<i>Collaboration</i> (kerja sama)	Secara etimologi kolaborasi adalah tindakan bekerja sama dengan individu lainnya atau kelompok tertentu untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan ⁵⁴ . Sedangkan secara terminologi kolaborasi adalah proses interaksi komunikatif antar individu atau individu dengan kelompok tertentu yang berlangsung secara berkesinambungan ⁵⁵ . Adapun dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dapat dimaknai sebagai proses relasi resiprokal antar siswa melalui kelompok belajar yang didalamnya ditumbuhkan rasa

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
3.	<i>Communication</i> (komunikasi)	<p>saling ketergantungan yang positif, menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, dan tanggung jawab individu terhadap pekerjaan yang diberikan.⁵⁶</p> <p>Secara etimologi komunikasi adalah menyampaikan, melaporkan, mengadakan, menghubungkan, dan mengirimkan⁵⁷. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah proses saling menyampaikan informasi, gagasan, ide, mengungkapkan emosional, menunjukkan keahlian dalam bidang tertentu secara verbal melalui rangkaian kata dalam kalimat yang sesuai dan visual melalui publikasi gambar, angka, maupun video yang kemudian dapat saling ditafsirkan dan dimengerti antar komunikator dan komunikan⁵⁸. Adapun dalam konteks pembelajaran komunikasi dapat dimaknai sebagai proses <i>encoding</i> dan</p>

⁵⁶ Siti Hajar Halili, Rafiza Abdul Razak, and Zamzami Zainuddin, 'Enhancing Collaborative Learning in Flipped Classroom', in *International Conference on Science, Engineering and Built Environment* (University Of Malaya, 2014), pp. 1–4 (pp. 1–2).

⁵⁷ Nakdimon S. Doniach, *The Oxford English-Arabic Dictionary Of Current Usage* (New York: Oxford University Press, 1972), p. 248.

⁵⁸ Fenny Oktavia, 'Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk', *Dunia Komunikasi*, 4.1 (2016), 239–253 (p. 241).

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
4.	<i>Compassion</i> (kasih sayang)	<p><i>decoding</i> pengetahuan secara verbal maupun visual yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun antar siswa. Adapun yang dimaksud dengan <i>encoding</i> adalah proses memahami, menafsirkan, dan menguraikan pesan (bacaan atau pengetahuan terbaru) dari komunikator yang kemudian dikirimkan kepada komunikan. Sedangkan <i>decoding</i> adalah memahami secara seksama maksud pesan yang diterima oleh komunikan⁵⁹.</p> <p>Secara etimologi <i>compassion</i> adalah berempati, mengasihani, kemurahan hati, dan rasa santun⁶⁰. Sedangkan secara terminologi <i>compassion</i> lebih ditekankan pada definisi <i>self-compassion</i> yaitu memperlakukan diri dan orang lain sebaik mungkin, bersikap terbuka terhadap keberagaman dalam berbagai elemen kehidupan, menjadi <i>problem solver</i> di setiap permasalahan yang dihadapi sendiri maupun bersama orang lain, dan menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial. <i>Self-compassion</i> memiliki</p>

⁵⁹ Karman Lanani, 'Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika', *Infinity*, 2.1 (2013), 13–25 (p. 18).

⁶⁰ S. Doniach, p. 250.

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
		beberapa komponen yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran di kelas yaitu; <i>pertama, self-kindness</i> dapat diwujudkan dalam memotivasi para siswa untuk memiliki kepercayaan diri terkait potensi dan bakat yang dimiliki dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam belajar maupun dalam interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat ⁶¹ . <i>Kedua, common humanity</i> dapat diwujudkan siswa dalam pemerolehan pengalaman belajar yang berharga yang didalamnya memuat beragam potret perjuangan siswa dalam mempelajari pengetahuan sehingga ia mampu mendapatkan kompetensi dibidang tersebut ⁶² . <i>Ketiga, mindfulness</i> dapat diwujudkan dalam melatih diri untuk berpikir objektif dan memandang permasalahan ilmiah yang diperoleh secara positif dan proporsional sebagai

⁶¹ Rey Clara Moningga, 'Pemaknaan *Self Compassion* Pada Tenaga Kesehatan Di Jakarta Utara Melalui Pendekatan Psikologi Ulayat', *Psibernetika*, 6.2 (2013), 29–43 (pp. 32–33).

⁶² Fahada Bagas Karinda, 'Belas Kasih Diri (Self Compassion) Pada Mahasiswa', *Cognicia*, 8.2 (2020), 234–252 (p. 238).

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
		bagian integral dari sebuah pembelajaran ⁶³ .
5.	<i>Critical Thinking</i> (berpikir kritis)	Berpikir kritis adalah keterampilan menganalisis argumen, memecahkan masalah, menilai, mengevaluasi, dan menyimpulkan suatu pernyataan secara induktif dan deduktif ⁶⁴ . Sedangkan dalam konteks pembelajaran berpikir kritis dapat diindikasikan dengan beberapa komponen yaitu; kemampuan dalam menafsirkan informasi pengetahuan yang baru diperoleh, menganalisis ide atau gagasan yang terdapat dalam teks bacaan atau diperoleh melalui diskusi kelompok, menguraikan dan mendeskripsikan suatu pengetahuan yang dipelajari, dan mengevaluasi diri dalam konteks belajar mandiri maupun berkelompok ⁶⁵ .
6.	<i>Computational Logic</i> (logika komputasi)	Logika komputasi atau juga disebut dengan pemikiran komputasi adalah teknik memahami dan menguraikan masalah ilmiah dengan didasarkan pada keilmuan komputer yang terdiri

⁶³ Karinda, p. 239.

⁶⁴ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. by Erminawati (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), p. 3.

⁶⁵ Desi Nuzul Agnafia, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi', *Florea*, 6.1 (2019), 45–53 (p. 47).

N o	Kompetensi 6C	Penjelasan
		<p>dari aspek dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma⁶⁶. Dalam konteks pembelajaran <i>dekomposisi</i> dapat proses mengklasifikasikan bahan kajian yang akan dipelajari dalam tiga kategori yaitu sangat sulit, sulit, sedang, dan mudah, kemudian para siswa memilah dan memilih bahan kajian tersebut untuk dibahas, diuraikan, dan dicarikan solusi permasalahan secara bersama-sama maupun mandiri. Selain itu juga, para siswa dapat memilih bahan kajian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing.</p> <p><i>Pengenalan pola</i> dapat diwujudkan dalam Proses mengenali dan mengidentifikasi kajian pengetahuan yang dipelajari untuk ditemukan kesamaan pola dalam penyelesaian masalah. Karena kesamaan pola penyelesaian masalah dapat memudahkan para pembelajar menemukan dan memberikan solusi konkret serta mendeskripsikan hasilnya dengan baik dan benar. <i>Abstraksi</i> adalah menyederhanakan</p>

⁶⁶ Miksan Ansori, 'Pemikiran Komputasi (Computational Thinking) Dalam Pemecahan Masalah', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 111–126 (p. 113).

N o	Kompetensi 6C	Penjelasan
		<p>permasalahan yang ditemukan saat mengkaji pengetahuan dengan mengeliminasi hal-hal yang tidak penting atau tidak sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut. <i>Algoritma</i> adalah proses merancang, menyusun, dan mengembangkan tahapan penyelesaian masalah dalam mengkaji pengetahuan. Proses ini penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada kajian yang bersifat struktural, matematis, dan analitis⁶⁷.</p>
N o	Kompetensi 6C	Penjelasan
1.	<i>Creativity</i> (kreativitas)	<p>Secara etimologi kreativitas merupakan daya cipta atau kemampuan mencipta⁶⁸. Sedangkan secara terminologi kreativitas merupakan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan secara baik dan benar, menyetujui ide atau gagasan efektif dan efisien untuk keberlangsungan suatu aktivitas berbasis pengetahuan dan realitas faktual, serta mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi. Dalam konteks pembelajaran,</p>

⁶⁷ Lintang Sekar Danindra and Masriyah, 'Proses Berpikir Komputasi Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin', *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9.1 (2020), 95–103 (pp. 96–97).

⁶⁸ <https://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada 27/06/2021

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
		<p>keaktivitas dapat diwujudkan oleh guru dan siswa melalui kemampuan menyelesaikan masalah ilmiah yang didapatkan saat mempelajari pengetahuan tertentu. Wujud konkret dari penyelesaian masalah tersebut adalah melalui beberapa tahapan seperti; penyusunan rumusan masalah, kerangka teoritis sebagai alat analisis permasalahan pengetahuan, hipotesis jika dibutuhkan, metode analisis yang relevan, dan kesimpulan. Selain itu juga, kreativitas dalam pembelajaran dapat diwujudkan oleh guru dan siswa melalui pembelajaran kooperatif dan kontekstual.</p>
2.	<i>Collaboration</i> (kerja sama)	<p>Secara etimologi kolaborasi adalah tindakan bekerja sama dengan individu lainnya atau kelompok tertentu untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang diinginkan⁶⁹. Sedangkan secara terminologi kolaborasi adalah proses interaksi komunikatif antar individu atau individu dengan kelompok tertentu yang berlangsung secara berkesinambungan⁷⁰. Adapun dalam konteks pembelajaran, kolaborasi dapat dimaknai sebagai proses relasi resiprokal antar siswa melalui kelompok belajar yang</p>

69

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/collaboration?q=collaboration+>, diakses pada 28/06/2021

⁷⁰ Andi Surahman Batara, *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*, ed. by Abd. Kahar Muzakkir (Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2018), p. 104.

No	Kompetensi 6C	Penjelasan
		<p>didalamnya ditumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif, menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, dan tanggung jawab individu terhadap pekerjaan yang diberikan.⁷¹</p>

⁷¹ Siti Hajar Halili, Rafiza Abdul Razak, and Zamzami Zainuddin, 'Enhancing Collaborative Learning in Flipped Classroom', in *International Conference on Science, Engineering and Built Environment* (University Of Malaya, 2014), pp. 1–4 (pp. 1–2).

3. <i>Communication</i> (komunikasi)	<p>Secara etimologi komunikasi adalah menyampaikan, melaporkan, mengadukan, menghubungkan, dan mengirimkan⁷². Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah proses saling menyampaikan informasi, gagasan, ide, mengungkapkan emosional, menunjukkan keahlian dalam bidang tertentu secara verbal melalui rangkaian kata dalam kalimat yang sesuai dan visual melalui publikasi gambar, angka, maupun video yang kemudian dapat saling ditafsirkan dan dimengerti antar komunikator dan komunikan⁷³. Adapun dalam konteks pembelajaran komunikasi dapat dimaknai sebagai proses <i>encoding</i> dan <i>decoding</i> pengetahuan secara verbal maupun visual yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun antar siswa. Adapun yang dimaksud dengan <i>encoding</i> adalah proses memahami, menafsirkan, dan menguraikan pesan (bacaan atau pengetahuan terbaru) dari komunikator yang kemudian dikirimkan kepada komunikan. Sedangkan <i>decoding</i> adalah memahami secara seksama maksud pesan</p>	yang diterima oleh komunikan ⁷⁴ .
4. <i>Compassion</i> (kasih sayang)	<p>Secara etimologi <i>compassion</i> adalah berempati, mengasihani, kemurahan hati, dan rasa santun⁷⁵. Sedangkan secara terminologi <i>compassion</i> lebih ditekankan pada definisi <i>self-compassion</i> yaitu memperlakukan diri dan orang lain sebaik mungkin, bersikap terbuka terhadap keberagaman dalam berbagai elemen kehidupan, menjadi <i>problem solver</i> di setiap permasalahan yang dihadapi sendiri maupun bersama orang lain, dan menjadi pribadi yang memiliki kepedulian sosial. <i>Self-compassion</i> memiliki beberapa komponen yang dapat dioptimalkan dalam pembelajaran di kelas yaitu; <i>pertama, self-kindness</i> dapat diwujudkan dalam memotivasi para siswa untuk memiliki kepercayaan diri terkait potensi dan bakat yang dimiliki dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam belajar maupun dalam interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat⁷⁶. <i>Kedua, common humanity</i> dapat</p>	

⁷² Nakdimon S. Doniach, *The Oxford English-Arabic Dictionary Of Current Usage* (New York: Oxford University Press, 1972), p. 248.

⁷³ Fenny Oktavia, 'Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk', *Dunia Komunikasi*, 4.1 (2016), 239–253 (p. 241).

⁷⁴ Karman Lanani, 'Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika', *Infinity*, 2.1 (2013), 13–25 (p. 18).

⁷⁵ S. Doniach, p. 250.

⁷⁶ Rey Clara Moningga, 'Pemaknaan *Self Compassion* Pada Tenaga Kesehatan Di Jakarta Utara Melalui Pendekatan Psikologi Ulayat', *Psibernetika*, 6.2 (2013), 29–43 (pp. 32–33).

	<p>diwujudkan siswa dalam pemerolehan pengalaman belajar yang berharga yang didalamnya memuat beragam potret perjuangan siswa dalam mempelajari pengetahuan sehingga ia mampu mendapatkan kompetensi dibidang tersebut⁷⁷. <i>Ketiga, mindfulness</i> dapat diwujudkan dalam melatih diri untuk berpikir objektif dan memandang permasalahan ilmiah yang diperoleh secara positif dan proporsional sebagai bagian integral dari sebuah pembelajaran⁷⁸.</p>
<p>5. <i>Critical Thinking</i> (berpikir kritis)</p>	<p>Berpikir kritis adalah keterampilan menganalisis argumen, memecahkan masalah, menilai, mengevaluasi, dan menyimpulkan suatu pernyataan secara induktif dan deduktif⁷⁹. Sedangkan dalam konteks pembelajaran berpikir kritis dapat diindikasikan dengan beberapa komponen yaitu; kemampuan dalam menafsirkan informasi pengetahuan yang baru diperoleh, menganalisis ide atau gagasan yang terdapat dalam teks bacaan atau diperoleh melalui diskusi kelompok, menguraikan dan mendeskripsikan suatu pengetahuan yang dipelajari, dan mengevaluasi diri dalam konteks belajar mandiri</p>
	<p>maupun dalam berkelompok⁸⁰.</p> <p>6. <i>Computational Logic</i> (logika komputasi)</p> <p>Logika komputasi atau juga disebut dengan pemikiran komputasi adalah teknik memahami dan menguraikan masalah ilmiah dengan didasarkan pada keilmuan komputer yang terdiri dari aspek dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma⁸¹. Dalam konteks pembelajaran <i>dekomposisi</i> dapat proses mengklasifikasikan bahan kajian yang akan dipelajari dalam tiga kategori yaitu sangat sulit, sulit, sedang, dan mudah, kemudian para siswa memilah dan memilih bahan kajian tersebut untuk dibahas, diuraikan, dan dicarikan solusi permasalahan secara bersama-sama maupun mandiri. Selain itu juga, para siswa dapat memilih bahan kajian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. <i>Pengenalan pola</i> dapat diwujudkan dalam Proses mengenali dan mengidentifikasi kajian pengetahuan yang dipelajari untuk ditemukan kesamaan pola dalam penyelesaian masalah. Karena kesamaan pola penyelesaian masalah dapat memudahkan para pembelajar menemukan dan memberikan solusi konkret serta mendeskripsikan hasilnya dengan baik dan</p>

⁷⁷ Fahada Bagas Karinda, 'Belas Kasih Diri (Self Compassion) Pada Mahasiswa', *Cognicia*, 8.2 (2020), 234–252 (p. 238).

⁷⁸ Karinda, p. 239.

⁷⁹ Linda Zakiah and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. by Erminawati (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), p. 3.

⁸⁰ Desi Nuzul Agnafia, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi', *Florea*, 6.1 (2019), 45–53 (p. 47).

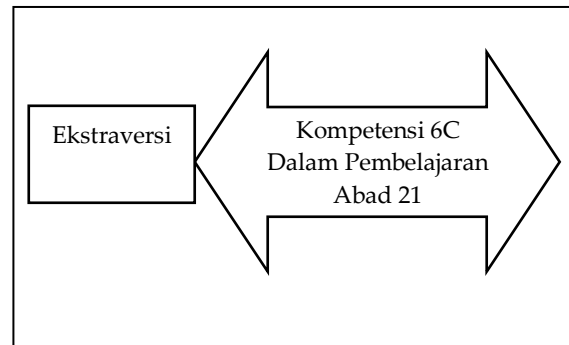
⁸¹ Miksan Ansori, 'Pemikiran Komputasi (Computational Thinking) Dalam Pemecahan Masalah', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 111–126 (p. 113).

benar. *Abstraksi* adalah menyederhanakan permasalahan yang ditemukan saat mengkaji pengetahuan dengan mengeliminasi hal-hal yang tidak penting atau tidak sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran tersebut. *Algoritma* adalah proses merancang, menyusun, dan mengembangkan tahapan penyelesaian masalah dalam mengkaji pengetahuan. Proses ini penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada kajian yang bersifat struktural, matematis, dan analitis⁸².

Beberapa penjelasan penting mengenai ekstraversi dan kompetensi berbahasa tentunya dapat memberikan gambaran untuk memfungsikan bahasa secara interaktif dan komunikatif dalam lingkup pergaulan maupun pembelajaran. Relasi konseptual antara ekstraversi dan kompetensi berbahasa dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penguatan pembelajaran bahasa Arab komunikatif dan lingkungan berbahasa Arab yang menjadi wadah aplikatif dan ekspresif berbahasa Arab antar siswa dan guru. Selain itu juga, relasi konseptual kedua aspek tersebut tentunya dapat mendukung kajian-kajian keilmuan Islam dan umum lainnya yang

⁸² Lintang Sekar Danindra and Masriyah, 'Proses Berpikir Komputasi Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin', *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9.1 (2020), 95–103 (pp. 96–97).

memosisikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar atau kunci membahas kajian tersebut secara konstruktif ilmiah dan produktif pemahaman. Oleh karena itu, relasi kedua konsep tersebut dapat dipetakan melalui gambar berikut ini;



Gambar 1 Relasi Konseptual Ekstraversi dengan Kompetensi Berbahasa

b. Deskripsi Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky adalah seorang cendekiawan Rusia yang terlahir dari keluarga keturunan Yahudi. Ia dilahirkan pada tanggal 17 November 1896 di Osha, Belarus, Rusia Uni Soviet dan meninggal pada 11 Juni 1934 pada umur 38 dikarenakan penyakit tuberkulosis. Vygotsky muda menghabiskan masa pendidikannya di Moscow University dengan mengkaji beberapa keilmuan seperti hukum, filsafat, linguistik, sosiokultural, dan kesenian⁸³. Dia juga pernah bekerja di kampusnya pada laboratorium psikologi, yang dari pekerjaannya tersebut ia banyak mengkaji dan meneliti psikologi anak,

⁸³ Mutiah, p. 73.

perkembangan, dan belajar. Dari hasil kajian dan penelitiannya yang telah disebarluaskan melalui publikasi jurnal dan buku-buku yang disusun oleh dirinya maupun bersama para muridnya telah banyak memberikan pandangan dalam hal kajian psikologi dan pendidikan di dataran Amerika mulai tahun 1962. Adapun buku Vygotsky yang telah mewarnai kajian psikologi dan bahasa adalah *Mind in Society* dan *Thought and Language*⁸⁴.

Konstruktivisme sosial atau sosiokulturalisme yang digagas oleh Vygotsky menjadi teori yang sering kali diimplementasikan dalam pembelajaran MIPA, sosial, bahasa, maupun bidang keagamaan. Teori ini memfokuskan perhatian pada interaksi sosial para siswa dalam pembelajaran. Akibat dari interaksi sosial tersebut, bahasa dan budaya menjadi pusat perhatian dikarenakan sebagai medium dan wadah dalam berinteraksi⁸⁵. Oleh karena itu, untuk mewujudkan teori Vygotsky dengan baik dan maksimal para guru maupun konseptor pembelajaran harus mewujudkan komunikasi, interaksi, dan kolaborasi dalam satu rangkaian terpadu saat mentransmisikan pengetahuan kepada para siswa, sekaligus mampu merepresentasikan

realitas sosial budaya dalam iklim pembelajaran yang kondusif⁸⁶.

Lingkungan pembelajaran dalam perspektif Vygotsky tentunya harus menghadirkan atmosfer kebudayaan dan interaksi sosial yang hangat dan harmonis antara para siswa dan guru. Selain itu juga, ekosistem pendidikan yang tercipta di sekolah harus mendorong terwujudnya interaksi komunikatif para siswa dengan seseorang yang memiliki kecakapan dan kompetensi yang lebih dari mereka di bidang keilmuan yang sedang dipelajari. Konsep ini sejatinya memiliki kesamaan dengan pembelajaran kontekstual yang tujuan pokoknya adalah menghadirkan konteks peristiwa yang relevan dengan objek keilmuan yang dipelajari. hal ini dapat diartikan bahwa, ketika para siswa sedang mempelajari keilmuan tertentu, maka guru sebagai fasilitator dan kolaborator para siswa dapat menghadirkan sosok profesional dan ahli di bidang keilmuan yang sedang dipelajari⁸⁷.

Teori Vygotsky menjelaskan bahwa kognitif individu sebagai basis pemrosesan ilmu pengetahuan memiliki relasi resiprokal

⁸⁴ Rudi Santoso Yohanes, 'Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika', *Widya Warta*, 24.02 (2010), 127–135 (p. 128).

⁸⁵ Suparno, p. 45.

⁸⁶ Amri Tanduklangi and Carlina Amri, *Manajemen Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer Computer Assisted Language Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), p. 49.

⁸⁷ Yuyu Tresna Suci, 'Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar', *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2018), 231–239 (pp. 232–233).

dengan sosial budaya atau tempat berinteraksi komunikatif dan kolaboratif setiap individu. Pemrosesan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa umumnya diawali dalam pembelajaran klasikal yang selanjutnya dikembangkan secara periodik dalam ruang interaksi sosial melalui kerja sama antar individu dalam kelompok dan pemberian bantuan secara bertahap oleh mereka para ahli atau orang dewasa yang berpengalaman dalam hal ini dapat diwakili oleh guru⁸⁸. Teori Vygotsky dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang tentunya dipadukan dengan tiga komponen pendukung teori Vygotsky yaitu *zone of proximal development*, *scaffolding*, dan *private speech*. Berikut ini penjelasan ketiga komponen tersebut;

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Vygotsky memaknai konsep ZPD sebagai zona perkembangan yang mengarah pada penyelesaian tugas-tugas individual yang sulit secara mandiri kemudian diselesaikan dengan bimbingan mereka para ahli atau orang dewasa. Proses penyelesaian tersebut memiliki batasan yang harus dipahami oleh guru maupun siswa tersebut yaitu adanya batas awal dan batas akhir. Batas awal ZPD adalah dimunculkannya penyelesaian permasalahan pelik oleh

individu, sedangkan batas akhir adalah penambahan tanggung jawab yang dibebankan oleh individu tersebut setelah menerima bantuan penyelesaian masalah oleh para ahli dibidangnya atau orang dewasa yang berpengalaman⁸⁹.

Vygotsky membagi dua komponen pendukung ZPD dalam konteks pemerolehan pengetahuan. Dua komponen tersebut adalah tingkat perkembangan aktual dan aktual. Tingkat perkembangan aktual adalah tingkat kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri yang dijumpainya saat pembelajaran. Kemampuan ini juga disebut dengan *intramental*⁹⁰. Sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah tingkat kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas-tugas pembelajaran di bawah bimbingan para ahli atau orang dewasa yang memiliki pengalaman yang lebih unggul dibanding individu tersebut. Kemampuan ini juga disebut dengan *intermental*⁹¹. Kedua komponen ini dapat dioptimal dengan baik melalui pemberian tugas dan latihan secara seimbang dengan membuat tingkatan pencapaian secara periodik di setiap kedua komponen tersebut.

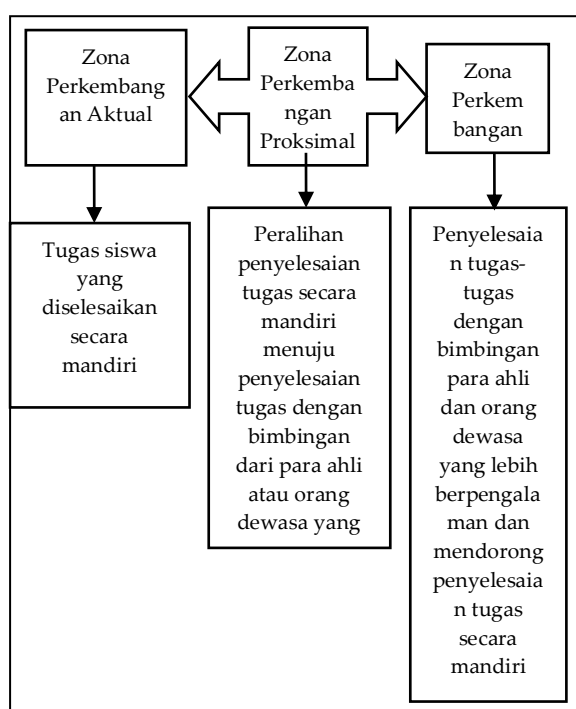
⁸⁹John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, ed. by Shinto B. Adelar and Sherly Saragih, Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 118.

⁹⁰Husamah and others, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2016), p. 89.

⁹¹Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p. 32.

⁸⁸Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2016), p. 122.

Tingkatan pencapaian tersebut dapat dibuat dalam table deskripsi periodisasi pencapaian pembelajaran yang diindikasikan pada kemampuan memahami dan menguraikan, mendeskripsikan, dan mengimplementasikan secara baik dan benar⁹². Berikut ini gambar yang menjelaskan tentang konsep ZPD dengan kedua komponen yang menyertainya⁹³;



Gambar 2 *Zone of Proximal Development (ZPD)*

2. Scaffolding

Scaffolding dalam perspektif Vygotsky adalah proses pemberian bantuan dan bimbingan secara bertahap kepada para

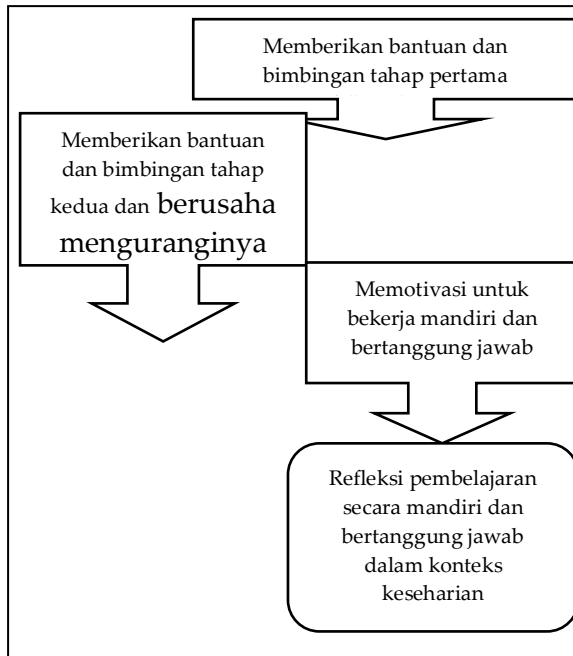
siswa oleh ahli atau orang dewasa yang memiliki pengalaman yang lebih. Kemudian para pembimbing tersebut secara perlahan dan bertahap mengurangi bantuan dan bimbingan untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab⁹⁴. Proses pemberian bantuan tentunya harus memadukan aspek penjelasan secara seksama mengenai pengetahuan yang dipelajari, memberitahukan cara menguraikan permasalahan dan memberikan langkah-langkah penyelesaiannya secara baik dan benar,

⁹² W. Santrock, p. 119.

⁹³ Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), p. 29.

⁹⁴ Prelia Dwi Amanah, Ahmad Harjono, and I Wayan Gunada, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Fisika Dengan Pembelajaran Generatif Berbantuan Scaffolding Dan Advance Organizer', *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3.1 (2017), 84 (p. 85).

memotivasi untuk menyelesaikan masalah dengan prosedur yang baik dan benar serta kemandirian belajar dengan berasaskan pengetahuan dasar yang telah diketahui⁹⁵. Berikut ini gambar yang menjelaskan tahapan *scaffolding* dalam pembelajaran;



Gambar 3 Tahapan *Scaffolding*

Scaffolding dalam konteks pembelajaran bahasa Asing (bahasa Arab) dapat dimaksimalkan secara efektif dengan beberapa tahapan yaitu menyuguhkan materi kebahasaan dari yang sederhana dan kompleks, memfungsikan bahasa secara komunikatif dengan menghadirkan contoh-contoh percakapan sederhana, kompleks, dan tematik dengan berpijak pada tata bahasa fungsional (*an-nah{wu al-waz{fi}*), menyeimbangkan penggunaan bahasa asing (bahasa Arab) dalam pembelajaran oleh guru atau *native speaker*, menyampaikan

materi melalui visualisasi tabel, gambar, dan video yang dapat membantu para siswa dalam memahami materi sekaligus meminta mereka untuk merefleksikan hasil pembelajaran dalam bentuk deskripsi maupun praktik mandiri dan berkelompok⁹⁶.

3. *Private Speech*

Private speech adalah komunikasi intrapersonal individu sebagai bentuk langkah berkelanjutan dari pemerolehan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini merupakan proses internalisasi pengetahuan yang dipelajari untuk dipahami, diuraikan, dideskripsikan, dan diaktualisasikan secara bertahap dalam konteks interaksi sosial. Kegiatan ini juga merupakan bentuk refleksi pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan di keseharian⁹⁷. Di sisi lain, *private speech* dapat diartikan sebagai ruang kontemplasi individu untuk menyelesaikan persoalan pelik dalam pembelajaran. Sering kali aktivitas ini dilakukan oleh individu dengan merenung dan berbicara dengan dirinya sendiri untuk berusaha menemukan solusi konkret persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, *private speech* berfungsi sebagai pengarah diri individu dalam menghadapi beberapa

⁹⁶ Sugeng Susilo Adi, *Audi Scaffolding Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebuah Penelitian R&D* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), p. 9.

⁹⁷ Sunanik, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2014), 43–56 (p. 49).

⁹⁵ Susanto, p. 121.

aktivitas yang membutuhkan kognisi untuk bernalar dengan baik sebagai jalan mencari solusi konkret yang relevan dan terbaik⁹⁸.

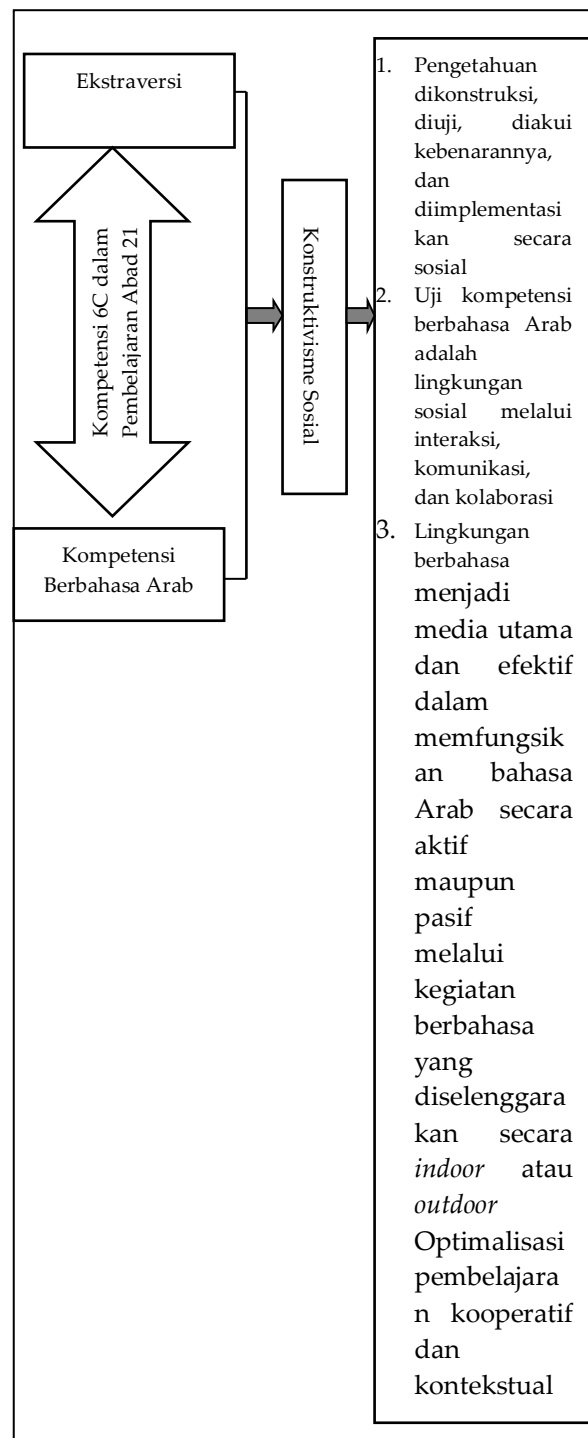
Vygotsky berpandangan bahwa seorang anak yang sedang melakukan *private speech* sesungguhnya sedang melakukan proses awal pengolahan pengetahuan secara mandiri sebelum disampaikan atau dijelaskan ke khalayak publik. *Private speech* menjadi ruang khusus bagi setiap anak untuk mengoptimalkan potensi dirinya untuk mengolah dan menarasikan pengetahuan yang dipelajarinya untuk dijadikan produk tepat guna yang dapat difungsikan oleh masyarakat⁹⁹. Adapun produk tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk *software* atau *hardware* atau produk lainnya yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai ekstraversi, kompetensi berbahasa Arab, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan hal-hal lainnya yang terkait. Maka, dapat dirumuskan bahwa relasi konseptual antara ekstraversi dan kompetensi berbahasa Arab dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan berbahasa dan pembelajaran

⁹⁸ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), p. 96.

⁹⁹ Imam Muttaqin and Abdul Wahab Rasyidi, 'Taf'īl Al-Anmāṭ at-Tafā'Uliyyah Fī Ta'Līm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Dākhila Al-Bī'ah Al-Iṣṭinā'iyyah 'Alā Ḍau'i An-Nazariyyah Al-Ijtimā'iyyah Aš-Šaqāfiyyah Li Vygotsky', *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 4.2 (2020), 196–216 (p. 205).

kooperatif, kolaboratif, serta dengan pendekatan komunikatif interaktif. Berikut ini gambar yang menjelaskan alur implementasi konseptual ekstraversi dan kompetensi berbahasa Arab dalam perspektif teori Vygotsky;



Gambar 3 Alur Implementasi Konseptual Ekstraversi dan Kompetensi Berbahasa Arab dalam Perspektif Konstruktivisme Sosial

Simpulan

Ekstraversi atau *extrovert* adalah kepribadian individu merupakan kepribadian individu yang cenderung kepada sifat senang bersosialisasi, senang merangsang emosi positif untuk berkreasi, dan senang membangun optimisme diri melalui interaksi interpersonal. Namun demikian, kepribadian ini memiliki kekurangan dalam berinteraksi dalam keseharian, selalu mendominasi dalam pembicaraan sehingga dapat mengarah kepada sikap keras mulut atau tidak ingin mengalah dan tidak mudah dikendalikan, sulit mengerjakan tugas secara mandiri sehingga senantiasa membutuhkan arahan dan bantuan. kadang susah menerima nasehat dari orang lain dikarenakan sikap kepala batu yang dimilikinya, dan memprioritaskan pendapat orang lain atau khalayak publik dibanding pendapatnya sendiri meskipun hal tersebut terkait dengan keberlangsungan hidupnya.

Kompetensi berbahasa Arab adalah kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan yang melibatkan unsur-unsur bahasa Arab yang kemudiannya difungsikan secara komunikatif dan interaktif dalam pergaulan global. Selain itu juga, kompetensi berbahasa Arab dapat diindikasikan dengan kemampuan atau kecakapan pembelajar

dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi berbahasa Arab juga dapat dimaksimalkan dengan memfungsikan tujuh bahasa menurut Halliday yaitu instrumental, regulasi, representasi, interaksional, personal, imajinatif, dan heuristik.

Kepribadian ekstraversi dapat mendukung terwujudnya kompetensi berbahasa Arab dengan dihubungkan oleh enam kompetensi pembelajaran abad 21 yaitu *creativity, collaboration, communication, compassion, critical thinking, dan computational logic*. Keenam kompetensi pembelajaran tersebut dapat dihubungkan dan diwujudkan dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan berbahasa lainnya yang yang diselenggarakan secara *indoor* dan *outdoor*.

Konstruktivisme sosial atau sosiokulturalisme adalah teori yang digagas oleh L.S. Vygotsky (1896-1934). Dia adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia yang dilahirkan dari keluarga Yahudi, dia meninggal di usia yang masih muda yaitu 38 tahun dikarenakan penyakit tuberkulosis. Teori Vygotsky memfokuskan perhatian pada interaksi sosial para siswa dalam pembelajaran. Akibat dari interaksi sosial tersebut, bahasa dan budaya menjadi pusat perhatian dikarenakan sebagai medium dan wadah dalam berinteraksi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan teorinya Vygotsky mengusung tiga komponen penting yang

dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yaitu; *zone of proximal development*, *scaffolding*, dan *private speech*.

Daftar Pustaka

- Aditiawarman, Mac, *Variasi Bahasa Masyarakat* (Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia Tonggak Tuo, 2019)
- Agnafia, Desi Nuzul, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi', *Florea*, 6.1 (2019), 45–53
- Amanah, Preli Dwi, Ahmad Harjono, and I Wayan Gunada, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Fisika Dengan Pembelajaran Generatif Berbantuan Scaffolding Dan Advance Organizer', *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3.1 (2017), 84
- Anderson Laird, Donald, *The Psychology Of Selecting Men* (California: Mc Graw-Hillbook Company, 1927)
- Ansori, Miksan, 'Pemikiran Komputasi (*Computational Thinking*) Dalam Pemecahan Masalah', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 111–26 <<https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.83>>
- Arsanti, Meilan, 'Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3.2 (2014), 24–47
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Baryadi, I Praptomo, *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020)
- Buska, Wahyudi, Mukhtar Latif, Risnita Risnita, Kasful Anwar Us, and Yogia Prihartini, 'The Management of Language Laboratory in Improving Students Arabic Competence', *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5.1 (2020), 51–62 <<https://doi.org/10.24865/ajas.v5i1.249>>
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Danindra, Lintang Sekar, and Masriyah, 'Proses Berpikir Komputasi Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Pola Bilangan Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin', *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9.1 (2020), 95–103
- Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Dewi Arini, Azizah, 'Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet', *Skriptorium*, 2.1 (2013), 35–49
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifudin, Kasem Datoh, and Eka Yuliana, *Linguistik Umum* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020)
- Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017)
- Fikri, Ali, Aulia Rahmawati, and Nur Hidayati, 'Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Kompetensi 6C Dalam Menghadapi Era 4.0', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2020), 90–96

- Ghulayaini, Musthofa, *Jami' u Al-Durus Al-'Arabiyyah* (Bairut: Syirkatu Abna Syarif Al-Anshori, 1994)
- Gusti Yanti, Prima, Fairul Zabadi, and Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia Konsep Dasar Dan Penerapan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2016)
- H. Hoed, Benny, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2006)
- Halili, Siti Hajar, Rafiza Abdul Razak, and Zamzami Zainuddin, 'Enhancing Collaborative Learning in Flipped Classroom', in *International Conference on Science, Engineering and Built Environment* (University Of Malaya, 2014), pp. 1–4
- Hamdan, Muhammad, and M.M. Huda, 'Bahasa Dan Pikiran', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7.2 (2019), 229–44
<<http://digilib.unimed.ac.id/482/1/Fulltext.pdf>>
- Haryanto, Dadang, and Ilham Muhammad Nur, 'Sistem Pakar Tes Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Metode Forward Chaining', *Jurnal Teknik Informatika*, 5.2 (2017), 22–30
<<http://jurnal.stmik-dci.ac.id/index.php/jutekin>>
- Hasan, Tamam, *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'naha Wa Mabnaha* (Maghrib: Dar Al-Tsaqafah, 1994)
- Hepner Walker, Harry, *Psychology in Modern Business* (Colombus: Prentice-Hall, 1938)
- Hidayat, Nandang Sarip, 'Hubungan Berbahasa, Berpikir, Dan Berbudaya', *Sosial Budaya*, 11.2 (2014), 190–205
<<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/834>>
- Hogi, Erwin, and Achmad Irvan Dwi Putra, 'Kepribadian Ekstraversi Dan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7.1 (2019), 28–40
- Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, and Puji Sumarsono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2016)
- Inayah, Fitri, and Johan Satria Putra, 'Manajemen Konflik Ditinjau Dari Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert', *Soul: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 9.1 (2017), 1–12
- Jauhari, Iman, Azhari Yahya, and Darmawan, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Karinda, Fahada Bagas, 'Belas Kasih Diri (Self Compassion) Pada Mahasiswa', *Cognicia*, 8.2 (2020), 234–52
- Khairani, Maya, Nurul Husna Salahudin, and Fatmawati, eds., *Teras Literasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala Press, 2019)
- Khotiah, Siti, 'Peningkatan Kompetensi Membaca Teks Berbahasa Arab Melalui Metode Qiraah Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTs Negeri 8 Karangmojo', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5.2 (2020), 237–45
- Krisanti, Erika, 'Studi Karakter Ekstrovert Dan Introvert Sebagai Pendukung Perancangan Karakter Film Animasi Pendek', *Jurnal Desain*, 5.3 (2018), 174–88
- Lanani, Karman, 'Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika', *Infinity*, 2.1 (2013), 13–25
<<https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1>>

- 21>
- Lely Octaviana, Elsi Setiandari, *Komunikasi Kesehatan Etika Dan Konseling* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021)
- Mahabbati, Aini, 'Language And Mind Menurut Vygotsky, Aplikasi Terhadap Pendidikan Anak Dan Kritiknya', *Jurnal Pendidikan Edukasia*, 2.2 (2013), 1–14
- Mislikhah, St, 'Kesantunan Berbahasa', *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2014), 285–96 <<https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>>
- Moningka, Rey Clara, 'Pemaknaan Self Compassion Pada Tenaga Kesehatan Di Jakarta Utara Melalui Pendekatan Psikologi Ulayat', *Psibernetika*, 6.2 (2013), 29–43
- Muhtar, Tatang, *Sosiologi Olahraga* (Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2020)
- Mulyadi, *Praktik Penelitian Linguistik Penelitian Etnolinguistik Penelitian Psikolinguistik Penelitian Sociolinguistik Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Muradi, Ahmad, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab Dalam Perspektif Komunikatif*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2016)
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Muttaqin, Imam, and Abdul Wahab Rasyidi, 'Tafīl Al-Anmāṭ at-Tafā'Uliyyah Fī Ta'Līm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Dākhila Al-Bī'ah Al-Iṣṭinā'iyyah 'Alā Ḍau'i An-Nazariyyah Al-Ijtimā'iyyah Aš-Šaqāfiyyah Li Vygotsky', *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 4.2 (2020), 196–216
- Nursyahrurahmah, 'Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian', *Jurnal Ecopsy*, 4.2 (2017), 113–16
- Oktavia, Fenny, 'Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk', *Dunia Komunikasi*, 4.1 (2016), 239–53
- Özbay, Ali Şükrü, Tuncer Aydemir, and Yasemin Atasoy, 'Extroversion - Introversion in the Context of Foreign Language Learning', *International Journal of Educational Researchers*, 8.3 (2017), 1–21 <<https://dergipark.org.tr/ijers/issue/43002/520619>>
- Pantu, Ayuba, 'Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14.3 (2014), 97–115 <<https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.3154>>
- Puguh Jatmiko, Henry Trias, Budhi Setiawan, and Edy Tri Sulisty, 'Fungsi Bahasa Dalam Wacana Lisan Transaksi Jual Beli Di Pasar Klewer Surakarta Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA', in *Proceedings Education and Language International Conference*, 2017, pp. 359–75
- Revola, Yashori, Alamsyah Harahap, and Bambang Suwarno, 'The Analysis of Significance Difference in Writing Achievement Among the Students Who Are Introvert, Extrovert, and Ambivert', *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 1.1 (2018), 84–96 <<https://doi.org/10.33369/joall.v1i1.3939>>
- Rifaldi, Ahmad A, 'Pengaruh Lagu Dewasa Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

- Usia Tiga Tahun', *Jurnal Membaca*, 5.1 (2020), 1–6
- S. Doniach, Nakdimon, *The Oxford English-Arabic Dictionary Of Current Usage* (New York: Oxford University Press, 1972)
- Setiadi, Fadlan Masykura, 'Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia', *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6.1 (2020), 57–68
- Setiyadi, Alif Cahyadi, 'Bahasa Dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik', *At-Ta'dib*, 4.2 (2009), 167–89
- Shalihah, Siti, 'Otak, Bahasa, Dan Pikiran Dalam Mind Map', *Alfaz*, 2.1 (2014), 185–99
- Sirbu, Anca, 'The Significant of Language As a Tool of Communication', *PROQUEST SciTech Journals*, 13.2 (2015), 405–6
<<https://doi.org/10.21279/1454-864X>>
- Suci, Yayu Tresna, 'Menelaah Teori Vygotsky Dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar', *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.1 (2018), 231–39
- Sunanik, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2.1 (2014), 43–56
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- Surahman Batara, Andi, *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*, ed. by Abd. Kahar Muzakkir (Makasar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2018)
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar, Kedua* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Susiawati, Wati, *Al-Jurjani Versus Chomsky* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020)
- Susilo Adi, Sugeng, *Audi Scaffolding Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebuah Penelitian R&D* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012)
- Tanduklangi, Amri, and Carlina Amri, *Manajemen Sumber Daya Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer Computer Assisted Language Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Taubah, Miftachul, 'Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10.1 (2019), 31–38
<<https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765>>
- W. Santrock, John, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, ed. by Shinto B. Adelar and Sherly Saragih, Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Wahab, Muhib Abdul, Aziz Fahrurrozi, Tulus Musthafa, and Syamsul Arifin, 'Standarisasi Kompetensi Bahasa Arab Bagi Calon Sarjana Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5.1 (2018), 38–64
<<https://doi.org/10.15408/a.v5i1.6691>>
- Yohanes, Rudi Santoso, 'Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika', *Widya Warta*, 24.02 (2010), 127–35

Yunhadi, Wuwuh, 'Realitas Bahasa Dalam Postulat Sapir Dan Whorf', *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 13.2 (2016), 169–80 <<https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.227>>

Zakiah, Linda, and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. by Erminawati (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019)